

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan juga merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ketuhanan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. (Anwar, 2014: 62)

Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, peserta didik juga memiliki potensi dalam dirinya masing-masing dan potensi itu dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Menurut Djameluddin & Wardana (2019: 13), Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sebagaimana Allah menjelaskan tentang keutamaan belajar, yaitu dalam Q.S At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:” Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah(9): 122)

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama islam, yang merupakan salah satu cara dalam berjihad.

Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaqqub fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi

dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh. (Daud, 2015: 47)

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk keyakinan (akidah) dan moral (akhlak) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan yang kuat dan akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak mencakup dua aspek utama: akidah (keyakinan) dan akhlak (moral). Aspek akidah mengajarkan tentang keimanan kepada Allah SWT, menurut Al-Ghazali (2017, 23), akidah adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, karena keyakinan yang benar akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk perilaku dan moral. Sedangkan aspek akhlak mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Menurut Nurdin (2019, 45), akhlak merupakan manifestasi dari keyakinan yang kuat, karena akhlak yang baik mencerminkan keimanan yang benar. Kedua aspek ini saling terkait dan bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya beriman tetapi juga berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pendidik, peserta didik, sarana, alat, media, model yang tersedia serta faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi keberhasilan suatu

pembelajaran. Suasana belajar juga mempengaruhi proses belajar mengajar, apabila pembelajaran terasa menyenangkan maka peserta didik dapat memunculkan minat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini pendidik dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik dan membuat peserta didik aktif dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Ariani, dkk, 2022: 6)

Hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran karena hasil belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil belajar adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang harus

diketahui, dipahami dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa belajar. (Aisyah, et all, vol.4, 2017:3)

Hasil belajar meliputi nilai kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik yang meningkat setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik ditentukan dari peserta didik itu sendiri yang ingin membangun pengetahuannya.(Oktaviana, et all, vol.1, 2020:3) Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor setelah mempelajari materi pelajaran yang diperoleh peserta didik melalui sejumlah tes mengenai materi yang telah dipelajari.

Tujuan dari suatu pembelajaran tercapai dapat dilihat dari evaluasi atau hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Jika pendidik telah berhasil menjalankan perannya sebagai pendidik, maka keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didiknya.(Wahyudi & Agustin, vol. 9, 2018: 38) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Ada peserta didik yang memperoleh hasil belajar tinggi dan ada beberapa peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah. Perbedaan hasil belajar yang diterima oleh peserta didik tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri ataupun berasal dari luar diri peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik mencakup

kemampuan, minat, motivasi, bakat serta juga konsentrasi dari peserta didik itu sendiri ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya diantaranya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga faktor dari sekolah itu sendiri. Diantara faktor dari lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu cara pendidik mengajar yang mencakup di dalamnya metode dan model yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar, serta sarana dan juga prasarananya. (Aisyah, et all, vol.4, 2017: 4-6)

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2024 di MAN 1 Solok Plus Keterampilan, diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih banyak yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak disebabkan oleh beberapa faktor seperti, peserta didik yang kurang aktif terlibat selama proses pembelajaran berlangsung dan hanya beberapa peserta didik yang aktif didalam proses pembelajaran, dan juga peserta didik tidak percaya diri untuk tampil mengemukakan pendapatnya, serta peserta didik juga tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas. Peserta didik juga kurang memperhatikan ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran dan mereka kurang konsentrasi untuk menerima pelajaran dari pendidiknya dengan baik, dan juga kurang adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ketika pembelajaran

berlansung. Akhirnya peserta didik yang sering mengalami hal tersebut, akan berdampak pada hasil belajar dengan rata-rata di bawah ketuntasan minimal KKTP. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Hasil Penilaian Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Solok Plus
Keterampilan Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah peserta didik	KKTP	Tuntas		Tidak tuntas	
			Jumlah	presentase	Jumlah	presentase
XI F1	25	80	14	56%	11	44%
XI F2	27	80	16	59,25%	11	40,75%
XI F3	27	80	18	66,67%	9	33,33%
XI F4	25	80	18	72%	7	28%
XI F5	26	80	16	61,53%	10	38,47%
XI F6	27	80	14	51,85%	13	48,15%
XI F7	25	80	8	32%	17	68%
XI F8	26	80	11	42,30%	15	57,70%
Rata-rata		80	55,20%		44,80%	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhalk masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam Permendikbud no 53 tahun 2015 dinyatakan bahwa kriteria ketuntasan minimal adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengaju

pada standar kompetensi lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. KKTP merupakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yaitu kriteria untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKTP yang digunakan di Man 1 Solok Plus Keterampilan untuk kelas XI pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu 80, maka hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah dan masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas sehingga peneliti ingin menawarkan satu model pembelajaran partisipatif yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif selama pembelajaran sehingga mereka tidak mudah merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* (DMR).

Menurut Wakhidah,dkk (2018: 53) “Model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* merupakan suatu model pembelajaran, yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, serta memanfaatkan berbagai daya representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok”.

Model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan berbagai representasi dalam proses pembelajarannya, sehingga tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran DMR (Diskursus Multy

Reprecantacy) adalah model yang mengajarkan proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran DMR merupakan model pembelajaran yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu, kerja sama memecahkan masalah, menyatukan pikiran guna memperoleh keberhasilan yang optimal.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan sebuah model pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengangkat sebuah judul penelitian “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* (DMR) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan**”

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Peserta didik yang sering merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung dikelas.
3. Pendidik belum menerapkan model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan selama pembelajaran.
4. Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik yang belum maksimal atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
2. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
3. Peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *pre-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan?
2. Bagaimana gambaran *pre-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan?
3. Bagaimana gambaran *post-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan?
4. Bagaimana gambaran *post-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan?
5. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *pre-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan.
2. Untuk mengetahui gambaran *pre-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan.
3. Untuk mengetahui gambaran *post-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan.
4. Untuk mengetahui gambaran *post-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan.
5. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* (DMR) terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas XI MAN 1 Solok Plus Keterampilan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktek pembelajaran di sekolah sebagai calon tenaga pendidik, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan pembahasan penelitian yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.

b. Bagi pendidik

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan variasi model dalam proses pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran menjadi menarik dan dapat melibatkan peserta didik secara keseluruhan.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR)

Model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) merupakan suatu model belajar yang menekankan kegiatan diskusi pada suatu kelompok yang heterogen. Diskusi tersebut berguna untuk memahami suatu permasalahan dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama. Model pembelajaran DMR juga berguna untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, karena hasil dari pemecahan masalah tersebut akan dikomunikasikan secara matematis. Hal tersebut juga akan melatih kemampuan peserta didik dalam berbicara dan berargumentasi secara terstruktur. (Fadly, 2022: 41)

Menurut Rusmilah, et all (vol. 5, 2022: 121) menyatakan bahwa: *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) adalah model pembelajaran yang memiliki orientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat mengemukakan pendapat dalam kelompok yang telah dibentuk, dan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak monoton dan tidak bosan.

2. Hasil Belajar

Menurut Muflihah (vol. 2, 2021: 153) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran.

Secara sederhana hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri. Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani. (Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019: 55)

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlak adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata khuluqun, yang berarti tabi'at atau budi pekerti.

Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata *al khalqu* yaitu gerakan dan sikap lahiriyah yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari *al Khulqu* yaitu perangai dan sikap mental yang diketahui dengan *bashiroh* (mata hati). Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau *tabi'at* seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat. (Ginanjar, vol. 6, 2017: 107-108)

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.